

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Situasi dan kondisi-kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi utama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025,¹yaitu "...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dengan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia

¹ Baca republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007).

yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.”²

Mengutip pendapat Garbarino dan Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut. Oleh karena itu perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalulintas, dan aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus memedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu. Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa misi dari pendidikan itu adalah menjadikan manusia sebagai manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu

² Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), hlm. 1.

yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.”³

Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions.*” Artinya (Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁴

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan

³ Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan* dalam [suparlan.com](http://www.suparlan.com), dipublikasikan 15 Oktober 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>

⁴ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan pelaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol.16, Edisi khusus III) hal. 282

sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain:adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya serta norma adat-istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan individu baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.⁵

Bagi peserta didik yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pelajaran yang wajib didikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.

Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beribaman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang

⁵ Suyatno, *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama membangun Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional. “ Pendidikan Karakter”, yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III, (Jakarta, 12 Januari 2010), hal 4

luhur, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keIslaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keIslaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.⁶

Tujuan lain dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan yang ini sebenarnya misi utama di utusnya Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan pendidikan budi pekerti, perasaan,

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta:2006)hlm.2.

kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini masih ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya UN (Ujian Nasional), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan. Dengan kata lain aspek-aspek lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Pendidikan yang salah satu muatannya adalah budi pekerti (akhlak), dilakukan secara integralistik. Sayangnya pola pendidikan budi pekerti secara integralistik yang dirancang dan diperkenalkan oleh Depdiknas belum terlaksana semulus yang diharapkan. Realitas pembelajaran yang berjalan di sebagian sekolah belum merealisasikan prinsip-prinsip integralistik yang ditandai dengan masih adanya polarisasi dan dikotomi terhadap tugas dalam mendidik budi pekerti di kalangan para guru.

Sejauh ini, kualitas pendidikan budi pekerti yang di bingkai dalam pendidikan agama Islam selama ini masih menuai banyak kritikan. Menurut para pengkritik, kandungan nilai-nilai budi pekerti belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum pendidikan agama Islam dan belum sepenuhnya diajarkan pada pendidikan agama. Selain itu, materi pendidikan agama termasuk pendidikan budi pekerti yang disampaikan oleh guru agama dinilai masih bersifat normatif. Muallid dari rumusan tujuan sampai isi bersifat “melangit”. Dalam pengertian, rumusan itu cenderung bersifat teosentris dan abstrak. Hal demikian bukannya tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realitas nyata yang justru di situlah peserta didik hidup dan berinteraksi.⁷

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak sekarang terjadi krisis nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas,⁸ maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja,⁹ kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan,

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012). hlm. 327

⁸ Didit Tri Kertapatri, *Detiknews.com*, dipublikasikan pada Minggu, 28/11/2010, <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>

⁹ Dimiyati, *Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta, UNY, 2010, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 84

dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Menurut kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional BKKBN dalam tahun 2010, menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Artinya, dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 52% di Medan. Dari kasus perzinaan yang dilakukan remaja tersebut, yang paling dasyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di Yogya kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37% dari 1.160 mahasiswi di kota Gudeg ini menerima gelar MBA (*Marriage by accident*) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan di luar nikah.

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Melalui pendidikan, pembangunan karakter dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter pada tingkat sekolah.

Dalam masing-masing pilar pendidikan, akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi.

Dalam intervensi, dikembangkan suasana belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar persoalan tersebut berhasil, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sedangkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, intervensi dilakukan dengan memberikan contoh pembelajaran melalui perilaku terpuji dan karakter yang baik.

Sementara itu dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada sekolah, rumah, lingkungan, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dalam diri peserta didik.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini diambil judul **Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya**. Bagaimana Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi lebih menekan

¹⁰ Endah sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Citra Aji Parama, 2012) hlm.9-11

pada aspek afektif dan psikomotornya. Dimana membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia, bermoral, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja indikator-indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter?
2. Bagaimana Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui indikator-indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter
2. Untuk mengetahui Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA GIKI 3 Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tersebut di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lembaga SMA GIKI 3 Surabaya, agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-

permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

2. Peserta didik, untuk membentuk budi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam.
3. Peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya

E. Definisi Operasioal

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

Keberhasilan : Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

Pendidikan Karakter : Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agam Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dilihat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan analisis keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penyelidikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam, apakah pendidikan karakter yang tertuang dalam pendidikan agama Islam tersebut sudah mampu membentuk kepribadian peserta didik melalui pendidikan budi pekerti, yang nanti hasilnya terlihat dalam tindakan nyata peserta didik, melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Pendidikan Karakter meliputi: Pengertian pendidikan Karakter, dan Tujuan pendidikan Karakter, Peran PAI dalam Pendidikan Karakter, Strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran berkarakter. Pembelajaran Agama Islam meliputi : pengertian Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam. Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi : Kegiatan Pembelajaran Berkarakter dalam Pendidikan Agama Islam, Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari : Latar Belakang Objek meliputi: Sejarah Singkat SMA GIKI 3 Surabaya, Visi dan Misi SMA GIKI 3 Surabaya, Struktur Organisasi SMA GIKI 3 Surabaya. Penyajian Data meliputi: Indikator

Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya. Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya. Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya.

BAB VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.